



## KEPERCAYAAN PASIEN TERHADAP TEKNOLOGI KECERDASAN BUATAN DI BIDANG KESEHATAN: A SCOPING REVIEW

**Karisa Andini<sup>1</sup>, Farid Agushybana<sup>2</sup>, Cahya Tri Purnami<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

<sup>2,3</sup>Dosen Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Diponegoro

Karisaandini03@gmail.com

### Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam layanan kesehatan telah memperkuat sistem pelayanan melalui peningkatan akurasi diagnostik, efisiensi operasional, serta dukungan dalam pengambilan keputusan klinis. Namun demikian, keberhasilan implementasi AI sangat bergantung pada tingkat kepercayaan pasien terhadap teknologi tersebut. Ketidakpahaman mengenai cara kerja algoritma, kekhawatiran terkait privasi data, serta kurangnya transparansi menjadi faktor yang sering menghambat penerimaan pasien. Tujuan: Studi ini bertujuan untuk memetakan bukti ilmiah mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan pasien terhadap penggunaan kecerdasan buatan di bidang kesehatan. Metode: Penelitian ini menggunakan pendekatan scoping review berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Pencarian literatur dilakukan melalui basis data PubMed, ScienceDirect, dan Scopus dengan kata kunci "Patient Trust", "Public Acceptance", "Artificial Intelligence", "Medical AI", "Machine Learning", dan "Healthcare". Artikel dipilih menggunakan tahapan identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi. Sebanyak 20 artikel memenuhi kriteria inklusi. Hasil: Analisis tematik menunjukkan empat kelompok faktor utama yang memengaruhi kepercayaan pasien, yaitu: (1) persepsi manfaat dan risiko AI, (2) transparansi, kemampuan sistem untuk dijelaskan (explainable AI), serta keamanan data, (3) pengalaman pengguna, literasi digital, dan faktor demografis, serta (4) keandalan teknologi, pengawasan tenaga kesehatan, dan dukungan organisasi. Temuan menunjukkan bahwa kepercayaan meningkat ketika pasien memahami peran AI, memperoleh penjelasan yang jelas, dan mengetahui bahwa keputusan akhir tetap berada pada tenaga kesehatan. Kesimpulan: Kepercayaan pasien merupakan komponen fundamental dalam penerapan kecerdasan buatan di layanan kesehatan. Pengembangan sistem AI yang transparan, aman, berpusat pada pasien, serta didukung oleh regulasi dan pengawasan tenaga kesehatan sangat penting untuk memastikan penerimaan teknologi yang optimal.

**Kata Kunci** Kepercayaan Pasien, Kecerdasan Buatan, Teknologi Kesehatan.

### Abstrak

The advancement of artificial intelligence (AI) in healthcare has strengthened service delivery by improving diagnostic accuracy, operational efficiency, and clinical decision-making support. However, the successful adoption of AI largely depends on patients' trust in the technology. Limited understanding of algorithmic processes, concerns regarding data privacy, and insufficient transparency often hinder patient acceptance. Objective: This study aims to map scientific evidence on the factors influencing patient trust in the use of artificial intelligence within healthcare settings. Methods: A scoping review was conducted following the Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) framework. Literature searches were performed in PubMed, ScienceDirect, and Scopus using the keywords "patient trust," "public acceptance," "artificial intelligence," "medical AI," "machine learning," and "healthcare." Articles were screened through stages of identification, filtering, eligibility assessment, and inclusion. A total of 20 articles met the inclusion criteria. Results: Thematic analysis identified four major factors influencing patient trust: (1) perceived benefits and risks of AI, (2) transparency, explainability of AI systems, and data security, (3) user experience, digital literacy, and demographic characteristics, and (4) system reliability, human oversight, and organizational support. Findings indicate that trust increases when patients understand the role of AI, receive clear explanations, and are assured that final decisions remain under the authority of healthcare professionals. Conclusion: patient trust is a fundamental component in the implementation of artificial intelligence in healthcare. Transparent, secure, patient-centered AI systems supported by appropriate regulations and clinical oversight are essential to ensure successful technology adoption.

**Keywords:** Patient Trust, Artificial Intelligence, Healthcare Technology.

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

\* Corresponding author : Karisa Andini

Address : Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email : Karisaandini03@gmail.com

## PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) dalam bidang kesehatan baru-baru ini telah secara fundamental mengubah cara penyampaian layanan, khususnya karena kemampuannya untuk meningkatkan akurasi diagnostik, mempercepat proses klinis, dan meningkatkan efisiensi staf medis. AI kini banyak digunakan dalam interpretasi medis, perencanaan perawatan, dan pemantauan pasien secara real-time, menjadikannya komponen fundamental dari sistem perawatan kesehatan modern (Chau dkk., 2025). Penggunaan AI sebagai alat pendukung klinis berkontribusi pada pengurangan tingkat kesalahan diagnostik dan memberikan rekomendasi yang lebih akurat (Marcano dkk., 2025).

Di luar peran klinisnya, AI juga hadir dalam bentuk chatbot dan sistem pendukung keputusan, yang membantu memberikan informasi kesehatan dan perawatan yang dipersonalisasi. Teknologi ini memungkinkan pasien untuk berinteraksi dengan sistem yang responsif, sehingga menghasilkan komunikasi yang lebih efektif antara penyedia layanan kesehatan dan pasien, terutama selama edukasi dan pengambilan keputusan medis (Chandana dkk., 2024). Dalam layanan yang membutuhkan pemantauan terus-menerus, AI dapat mendeteksi perubahan kondisi pasien lebih cepat, memungkinkan intervensi sebelum risiko klinis memburuk (Lee dkk., 2024). Pada tingkat organisasi, otomatisasi yang didukung AI membantu menyederhanakan proses administratif, mengurangi beban kerja manual, dan meningkatkan efisiensi operasional (Abdullah dkk., 2023).

Meskipun berbagai keuntungan ini menjadi dasar adopsi AI, keberhasilan implementasi teknologi ini sangat bergantung pada kepercayaan pasien. Kepercayaan sangat penting karena pasien perlu merasa yakin bahwa teknologi tersebut beroperasi dengan aman, akurat, dan di bawah pengawasan manusia. Ketika kepercayaan telah terbentuk, pasien lebih menerima penggunaan AI dalam perawatan mereka, ketika kepercayaan kurang, pasien cenderung mempertanyakan rekomendasi teknologi, bahkan ketika manfaat klinisnya signifikan (Zhao dkk., 2025). Penelitian menunjukkan bahwa pemahaman pasien tentang cara kerja AI, keterbatasan algoritma, dan peran teknologi dalam pengambilan keputusan sangat memengaruhi penerimaan mereka (Milojevic dkk., 2024).

Membangun kepercayaan bukanlah tugas yang mudah, karena pasien menghadapi banyak tantangan, termasuk kompleksitas algoritma, kerahasiaan, transparansi, dan kekhawatiran tentang privasi data. Banyak sistem AI beroperasi melalui perhitungan kompleks yang sulit dijelaskan, membuat pasien tampak seperti "kotak hitam" yang tidak efektif (Chau dkk., 2025). Kekhawatiran tentang keamanan data semakin

memperkuat hambatan kepercayaan ini, terutama karena informasi medis bersifat sensitif dan harus dilindungi dengan hati-hati (Haque dkk., 2023). Kurangnya penjelasan mengenai akurasi, potensi bias, dan keamanan sistem menyebabkan pasien mempertanyakan kemampuan AI untuk memberikan rekomendasi yang adil dan aman (Kong dkk., 2025).

Berbagai faktor memengaruhi kepercayaan pasien terhadap AI, mulai dari karakteristik teknologi itu sendiri dan konteks perawatan kesehatan hingga faktor individu. Transparansi melalui kecerdasan buatan yang dapat dijelaskan (XAI) sangat penting untuk memastikan bahwa pasien dan profesional perawatan kesehatan memahami keputusan teknis, sehingga menumbuhkan rasa aman (Chau dkk., 2025). Selain itu, kejelasan dan keamanan sistem merupakan faktor penting dalam menentukan apakah pasien menganggap AI sebagai alat yang stabil dan dapat dipercaya dalam proses klinis (Marcano dkk., 2025). Menyelaraskan integrasi AI dengan alur kerja medis dan pelatihan tenaga kesehatan juga berkontribusi untuk memastikan teknologi digunakan dengan tepat dan tanpa ambiguitas (Chandana dkk., 2024). Kerangka kerja etika dan regulasi juga diperlukan untuk memastikan bahwa penerapan AI tetap berada dalam batas keamanan dan kesetaraan bagi pasien (Espinner dkk., 2022).

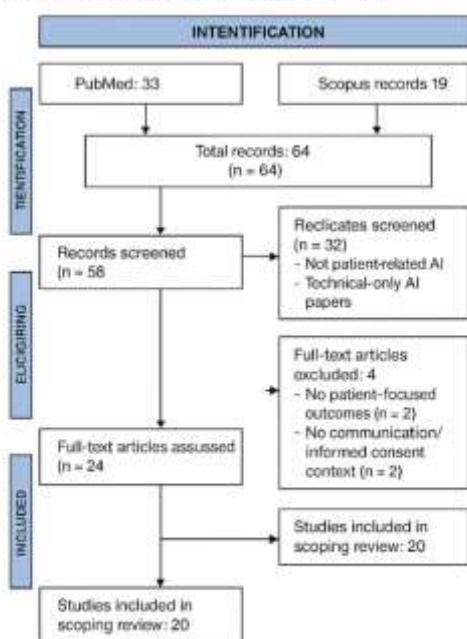
Dari perspektif individu, pengalaman positif dan sikap awal terhadap teknologi sangat memengaruhi penerimaan pasien. Individu dengan literasi digital yang tinggi atau pengalaman sebelumnya dengan AI cenderung menunjukkan tingkat kepercayaan yang lebih tinggi, sementara kelompok yang lebih tua atau kurang melek teknologi membutuhkan lebih banyak komunikasi dan edukasi (Haq dkk., 2023). Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kepercayaan pasien sangat penting untuk adopsi kecerdasan buatan yang efektif, aman, dan berpusat pada manusia dalam perawatan kesehatan.

## METODE

Penelitian ini disusun berdasarkan pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) dengan menggunakan pendekatan scoping review. Proses pencarian artikel dilakukan melalui basis data PubMed, ScienceDirect, dan Scopus menggunakan kata kunci "patient trust", "public acceptance", "artificial intelligence", "medical AI", "machine learning", dan "healthcare". Artikel yang ditemukan kemudian melalui tahap identifikasi, penyaringan, penilaian kelayakan, dan inklusi sesuai alur PRISMA Kriteria inklusi dalam studi ini mencakup artikel penelitian asli atau tinjauan yang membahas kepercayaan pasien atau persepsi publik terhadap penggunaan teknologi kecerdasan buatan dalam pelayanan kesehatan, diterbitkan dalam

kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), tersedia dalam teks lengkap, dan ditulis dalam bahasa Inggris. Artikel dikeluarkan bila tidak relevan dengan topik, hanya menyoroti aspek teknis AI tanpa melibatkan perspektif pasien, tidak tersedia dalam full-text, atau merupakan duplikasi antar database.

Gambar 1. PRISMA Framework (Scoping Review)



## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sumber pencarian data dalam penelitian ini berasal PubMed, ScienceDirect, dan Scopus. Dari hasil pencarian, diperoleh sebanyak 20 publikasi penelitian yang relevan dengan topik sistem informasi dan teknologi digital untuk skrining risiko preeklampsia pada ibu hamil, serta memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Artikel-artikel yang lolos seleksi kemudian diekstraksi secara manual dengan mencatat informasi penting, meliputi nama penulis, tahun publikasi, judul artikel, jumlah sampel penelitian, variabel yang diteliti, serta temuan utama terkait penerapan sistem digital dalam deteksi dini risiko preeklampsia. Rangkuman hasil ekstraksi tersebut disajikan secara sistematis pada Tabel 1.

No	Penulis (Tahun)	Judul Artikel	Sampel	Varibel	Hasil
1.	Chau, M., et al. (2025)	<i>From Black Box to Clarity: Strategies for Effective AI Informed Consent in Healthcare</i>	520 pasien & tenaga kesehatan	Persepsi transparansi pemahaman consent	pasien, AI, informed
2.	Chandana, P., et al. (2024)	<i>Evaluating the Influence of Chatbots and AI Assistants on Medical Communication and Patient Trust</i>	300 pengguna chatbot medis	Interaksi chatbot, komunikasi, trust	Penjelasan AI yang lebih transparan meningkatkan kepercayaan pasien dan membantu pengambilan keputusan klinis.
3.	Marcano, L., et al. (2025)	<i>Challenges in Implementing AI in Breast Cancer Screening</i>	50 studi sekunder	Keakuratan AI, risiko bias, keselamatan pasien	Chatbot yang responsif dan jelas meningkatkan kepuasan serta kepercayaan pasien terhadap layanan AI.
4.	Milojević, M., et al. (2024)	<i>Public Comfort with the Use of ChatGPT and Expectations for Healthcare</i>	1.000 responden publik	Sikap kenyamanan teknologi, adopsi AI	AI meningkatkan akurasi deteksi kanker, tetapi kepercayaan terhambat oleh isu bias dan kurangnya transparansi.
5.	Kong, X., et al. (2025)	<i>Trust and Acceptance Challenges in the Adoption of AI Applications in Health Care</i>	600 pasien di layanan klinis	Trust, keamanan data, akurasi	Majoritas responden bersedia menggunakan AI bila tetap diawasi tenaga medis serta data disimpan aman.
6.	Edwards, A., et al. (2023)	<i>Factors Influencing Acceptability and Adoption of Conversational Agents in Health Care</i>	432 pasien & tenaga kesehatan	Acceptability, usability, literasi digital	Kepercayaan meningkat bila pasien memahami fungsi AI dan yakin sistem berjalan akurat dan aman.
					Literasi digital tinggi berhubungan positif dengan penerimaan AI dalam layanan kesehatan.

7.	Abdullah, R., et al. (2023)	<i>Existing Barriers and Future Design Recommendations for Healthcare AI Apps</i>	35 studi	Desain aplikasi, fitur keamanan, kemudahan penggunaan	Kepercayaan pasien meningkat melalui desain yang user-friendly dan perlindungan data yang kuat.
8.	Bewernitz, M., et al. (2025)	<i>Stakeholder Perspectives on Trustworthy AI for Parkinson Disease Management</i>	45 pasien & tenaga medis	Trust, etika, keamanan, penerimaan	Kepercayaan muncul ketika AI diawasi manusia dan hasilnya dapat diverifikasi.
9.	Haque, M., et al. (2023)	<i>Public Perceptions on the Application of AI in Healthcare: Meta-synthesis</i>	22 studi	Persepsi publik, risiko, manfaat	Kepercayaan sangat dipengaruhi persepsi risiko seperti privasi data dan kesalahan algoritma.
10.	Alqahtani, A., et al. (2024)	<i>Assessment of Public Perceptions and Opinions Toward AI in Healthcare</i>	650 responden	Pengetahuan AI, sikap publik, trust	Paparan informasi yang baik meningkatkan penerimaan publik dan mengurangi kecemasan terhadap AI.

### Tantangan dalam Mempercayai Kecerdasan Buatan di Bidang Kesehatan

Meskipun kecerdasan buatan (AI) menawarkan banyak manfaat bagi layanan kesehatan, kepercayaan pengguna sering kali terpengaruh secara negatif oleh beberapa tantangan yang berasal dari sifat teknologi itu sendiri. Tantangan utama adalah kompleksitas algoritma yang digunakan untuk membuat keputusan atau memberikan rekomendasi medis. Banyak sistem AI, khususnya yang berbasis pembelajaran mendalam, beroperasi melalui perhitungan yang sulit dijelaskan secara detail, sehingga pengguna menerima hasil tanpa memahami bagaimana keputusan tersebut dibuat. Ketika proses internal tidak dapat dipahami baik oleh pasien maupun profesional kesehatan, kepercayaan terhadap hasilnya menurun karena teknologi tersebut dianggap sebagai "kotak hitam" yang tidak dapat diverifikasi (Chau dkk., 2025).

Selain kompleksitas, masalah privasi data merupakan faktor signifikan lain yang menghambat adopsi AI. Sistem layanan kesehatan modern sangat bergantung pada sejumlah besar data klinis, termasuk data sensitif yang mencerminkan kondisi medis dan identitas pasien. Ketika teknologi AI mengumpulkan, menyimpan, atau memproses data ini, muncul kekhawatiran mengenai potensi kebocoran, penyalahgunaan, atau akses tanpa izin. Penelitian menunjukkan bahwa pasien ragu untuk mempercayai sistem jika mereka merasa data mereka tidak terlindungi dengan baik atau digunakan tanpa persetujuan eksplisit (Hack dkk., 2023). Kekhawatiran ini semakin diperparah ketika pasien mengetahui bahwa beberapa sistem AI bergantung pada data yang dibagikan antar lembaga atau bahkan negara.

Kurangnya transparansi dalam pengembangan dan penggunaan AI semakin memperumit tantangan kepercayaan. Banyak teknologi perawatan kesehatan dikembangkan oleh perusahaan atau lembaga yang tidak selalu mengungkapkan metodologi, sumber data, atau

tingkat akurasinya. Ketika informasi penting, seperti tingkat kesalahan, bias data, atau keterbatasan sistem, tidak dikomunikasikan dengan jelas, pengguna cenderung mempertanyakan kredibilitas teknologi tersebut. Studi menunjukkan bahwa bahkan para profesional perawatan kesehatan mungkin ragu untuk mengadopsi AI jika mereka tidak sepenuhnya memahami bagaimana keputusan algoritmik dibuat dan keterbatasan sistem (Kong dkk., 2025). Kurangnya transparansi ini menciptakan kesenjangan antara teknologi dan pengguna, sehingga sulit untuk membangun kepercayaan.

Selain itu, kekhawatiran tentang potensi bias algoritmik juga memengaruhi persepsi publik terhadap AI. Ketika data pelatihan yang digunakan tidak mewakili semua kelompok populasi, sistem dapat memberikan rekomendasi yang tidak akurat kepada beberapa kelompok, yang berpotensi menyebabkan kesenjangan dalam perawatan kesehatan. Studi menunjukkan bahwa pasien sangat sensitif terhadap isu-isu kesetaraan, dan ketika mereka menganggap AI memperburuk kesenjangan ini, tingkat kepercayaan mereka menurun secara signifikan (Espinner dkk., 2022).

Terakhir, ketergantungan yang berlebihan pada sistem otomatis dapat menimbulkan kekhawatiran bahwa teknologi akan menggantikan manusia dalam perawatan kesehatan. Beberapa studi menemukan bahwa pasien merasa lebih nyaman ketika keputusan akhir berada di tangan profesional perawatan kesehatan, karena mereka menyadari bahwa empati manusia dan penilaian klinis tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh mesin (Milojevic dkk., 2024). Ketika pasien menganggap teknologi menggantikan manusia dalam pengambilan keputusan, membangun kepercayaan pada AI menjadi lebih sulit.

Mempertimbangkan tantangan-tantangan ini secara kolektif, jelas bahwa kepercayaan pada AI bukan hanya masalah teknis, tetapi juga masalah persepsi, nilai, dan pengalaman pengguna. Mengatasi hambatan-hambatan ini membutuhkan

pendekatan yang menekankan transparansi, pendidikan, perlindungan data, dan komunikasi yang jelas antara teknologi, tenaga kesehatan, dan pasien untuk memastikan penggunaan kecerdasan buatan yang etis, aman, dan diterima secara luas dalam perawatan kesehatan (Bewernitz et al., 2025).

### **Implikasi Kebijakan AI di bidang kesehatan**

Penerapan kecerdasan buatan (AI) dalam perawatan kesehatan memiliki implikasi kebijakan yang signifikan, terutama karena teknologi ini secara langsung berdampak pada keselamatan pasien, kualitas layanan, dan kepercayaan publik. Sebuah meta-analisis menunjukkan perlunya kebijakan yang kuat dan teratur untuk memastikan penggunaan AI yang etis, aman, dan dapat diterima.

Pertama, kebijakan diperlukan untuk menjamin transparansi dan akuntabilitas dalam penggunaan AI. Banyak pasien masih menganggap AI sebagai sistem yang kompleks, yang menyebabkan skeptisme tentang hasilnya. Oleh karena itu, peraturan harus menetapkan standar interpretasi untuk AI sehingga keputusan sistem dapat dijelaskan dan dipahami oleh para profesional perawatan kesehatan dan pasien (Chau dkk., 2025). Penjelasan yang memadai tidak hanya meningkatkan pemahaman pasien tetapi juga meningkatkan akuntabilitas dalam pengambilan keputusan klinis.

Kedua, kebijakan harus secara ketat memastikan keamanan dan kerahasiaan data. Kekhawatiran tentang akses ke data medis merupakan hambatan utama bagi adopsi AI, sehingga peningkatan standar perlindungan data, audit keamanan reguler, dan kontrol akses sangat penting untuk implementasi teknologi ini (Haque dkk., 2023). Kejelasan mengenai siapa yang berwenang untuk mengelola dan menyimpan data berkontribusi pada rasa aman pasien.

Ketiga, kebijakan implementasi AI harus memperkuat peran tenaga kesehatan sebagai badan pengawas utama. Meskipun AI menawarkan kemampuan analitis yang cepat dan akurat, keputusan klinis tetap perlu dibuat oleh tenaga medis yang kompeten. Penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan pasien meningkat ketika mereka mengetahui bahwa tenaga kesehatan memverifikasi hasil AI (Biornitz dkk., 2025). Oleh karena itu, kebijakan harus secara jelas mendefinisikan AI sebagai alat pendukung, bukan pengganti tenaga profesional.

Keempat, pengembangan organisasi harus disertai dengan program pelatihan dan peningkatan kapasitas bagi tenaga kesehatan. Pemahaman yang kuat tentang prinsip-prinsip operasional AI membantu tenaga kesehatan menggunakan teknologi ini secara efektif sambil memberikan edukasi pasien yang tepat. Tanpa pelatihan yang memadai, AI rentan terhadap penyalahgunaan atau

penerapan yang tidak efektif (Chandana dkk., 2024). Pelatihan rutin dapat meningkatkan kesiapan institusional dan mendorong implementasi AI yang berkelanjutan.

Kelima, kebijakan harus mendukung desain sistem yang berpusat pada pasien. AI harus dirancang dengan mempertimbangkan kebutuhan, preferensi, dan tingkat pengetahuan pengguna untuk memastikan bahwa teknologi tersebut akurat secara teknis dan dapat diterima secara sosial (Abdullah dkk., 2023). Kebijakan ini harus mencakup pedoman untuk mengembangkan antarmuka pengguna, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, dan menyediakan fitur keamanan dan privasi yang mudah diakses bagi pasien.

Terakhir, kerangka kerja regulasi etika dan hukum yang komprehensif diperlukan untuk mengatasi tanggung jawab dalam kasus kesalahan algoritma, bias keluaran, atau hasil klinis yang merugikan. Regulasi yang jelas melindungi pasien dan profesional kesehatan serta memastikan bahwa pengembang teknologi bertanggung jawab secara hukum atas sistem yang mereka hasilkan (Espinner dkk., 2022). Oleh karena itu, kerangka kerja regulasi yang kuat tidak hanya melindungi masyarakat tetapi juga menciptakan lingkungan inovasi yang aman dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, rekomendasi kebijakan dari studi ini menggarisbawahi bahwa implementasi AI yang sukses dalam perawatan kesehatan membutuhkan pendekatan multifaset yang mencakup aspek teknis, sosial, dan etika. Kebijakan yang tepat tidak hanya memastikan keamanan dan efektivitas teknologi tetapi juga memainkan peran penting dalam membangun kepercayaan pasien, fondasi utama untuk penerapan AI di masa depan.

### **SIMPULAN**

Tinjauan eksploratif ini menunjukkan bahwa kepercayaan pasien merupakan elemen kunci dalam keberhasilan implementasi kecerdasan buatan (AI) di bidang kesehatan. Meskipun AI menawarkan banyak manfaat, seperti peningkatan akurasi diagnostik, peningkatan efisiensi operasional, dan perawatan yang lebih personal, penerimanya sangat bergantung pada bagaimana pasien memahami, mengevaluasi, dan berinteraksi dengan teknologi tersebut. Temuan dari sepuluh artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kepercayaan pasien dibentuk oleh kombinasi pengalaman pribadi, manfaat yang diharapkan, transparansi sistem, dan jaminan keamanan data.

Faktor teknis, seperti kejelasan, interpretasi, dan konsistensi proses AI, serta perlindungan privasi, sangat penting dalam menentukan apakah pasien menganggap AI sebagai sistem yang dapat dipercaya. Sementara itu, faktor kontekstual, termasuk kesiapan para profesional kesehatan, integrasi AI ke dalam alur kerja layanan, dan keberadaan regulasi yang jelas, memainkan

peran penting dalam menciptakan lingkungan layanan yang mendukung penggunaan AI yang aman. Faktor individu, seperti literasi digital, usia, dan pengalaman sebelumnya dengan teknologi, juga memengaruhi persepsi dan tingkat kepercayaan di antara kelompok pasien.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menegaskan bahwa penerapan kecerdasan buatan tidak dapat dipisahkan dari dimensi manusia berupa kepercayaan. Bahkan teknologi tercanggih sekalipun tidak akan sempurna tanpa penjelasan yang transparan, pengawasan manusia, desain yang berpusat pada pasien, dan kebijakan etis yang melindungi keamanan data dan keselamatan pengguna. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan kepercayaan pasien terhadap AI harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan dan implementasi teknologi perawatan kesehatan berbasis AI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R., et al. (2023). Existing barriers faced by and future design recommendations for consumer health care AI apps: Scoping review. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/50342>
- Alqahtani, A., et al. (2024). Assessment of Saudi public perceptions and opinions toward artificial intelligence in health care. *Medicina*. <https://doi.org/10.3390/medicina60060938>
- Benke, K., & Benke, G. (2020). Artificial intelligence in health care: Bibliometric analysis. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/18228>
- Bewernitz, M., et al. (2025). Stakeholder perspectives on trustworthy AI for Parkinson disease management: Qualitative exploratory study. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/73710>
- Chandana, P., et al. (2024). Evaluating the influence of chatbots and AI assistants on medical communication and patient trust. *Medical Web Journal*. <https://doi.org/10.56294/mw2024495>
- Chau, M., et al. (2025). From Black Box to Clarity: Strategies for effective AI informed consent in healthcare. *Artificial Intelligence in Medicine*. <https://doi.org/10.1016/j.artmed.2025.103169>
- Edwards, A., et al. (2023). Factors influencing acceptability, acceptance, and adoption of conversational agents in health care. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/46548>
- Haque, M., et al. (2023). Public perceptions on the application of artificial intelligence in healthcare: A meta-synthesis. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2022-066322>
- Isbanner, S., et al. (2022). The adoption of artificial intelligence in health care and society (AVA-AI study). *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/37611>
- Kim, H., et al. (2025). Proactive vs. passive algorithmic ethics practices in healthcare: Role of healthcare engagement type in patients' responses. *BMC Medical Ethics*. <https://doi.org/10.1186/s12910-025-01236-y>
- Kong, X., et al. (2025). Trust and acceptance challenges in the adoption of AI applications in health care. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/65567>
- Lee, J., et al. (2024). Ethical use of artificial intelligence to prevent sudden cardiac death: Patient perspectives. *BMC Medical Ethics*. <https://doi.org/10.1186/s12910-024-01042-y>
- Li, X., et al. (2025). CareAssist GPT improves patient user experience with a patient-centered approach to computer-aided diagnosis. *Scientific Reports*. <https://doi.org/10.1038/s41598-025-01518-w>
- Liu, Y., et al. (2024). An investigation of public trust in autonomous humanoid AI robot doctors. *Frontiers in Communication*. <https://doi.org/10.3389/fcomm.2024.1420312>
- Marcano, L., et al. (2025). Challenges in implementing artificial intelligence in breast cancer screening programs: Systematic review and framework for safe adoption. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/62941>
- Milojević, M., et al. (2024). Public comfort with the use of ChatGPT and expectations for healthcare. *Journal of the American Medical Informatics Association*. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocae164>
- Skjuve, M., et al. (2024). Roles, users, benefits, and limitations of chatbots in health care: Rapid review. *JMIR*. <https://doi.org/10.2196/56930>
- Nong, M., et al. (2024/2025). Expectations of healthcare AI and the role of trust: Understanding how AI will impact cost, access, and patient-provider relationships. *JAMIA*. <https://doi.org/10.1093/jamia/ocaf031>
- Zhou, Y., et al. (2024). Assessing the impact of information on patient attitudes toward AI clinical decision support: A pilot study. *Journal of Medical Ethics*. <https://doi.org/10.1136/jme-2024-110080>.